

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada abad ini, telah membawa kehidupan manusia menjadi sangat modern. Gelombang teknologi informasi yang begitu besar tentunya didorong oleh sebuah kecerdasan buatan yang seringkali disebut dengan AI (Artificial Intelligence). Kehadiran teknologi informasi bertujuan untuk membantu manusia dalam setiap aspek kehidupannya. Sebelum kemunculan kecerdasan buatan umat manusia ini, terlebih dahulu harus dilihat bagaimana perkembangan manusia pada zaman purba. Yuval Noah Harari, menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi pada zaman dahulu berawal dari perburuan dan pertanian. Pada masa itu manusia mampu berburu hewan-hewan yang bisa diburu dan bertani dengan tumbuhan-tumbuhan. Namun, pada masa itu manusia belum menspesifikasi jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang mampu dijadikan sebagai makanan. Tentu saja, tempat tinggal mereka tidak tetap atau nomaden. Perkembangan teknologi pertanian dan perburuan manusia pada zaman itu sudah cukup bagus. Namun, tantangan yang muncul kemudian bahwa manusia pada zaman itu tidak memikirkan segala konsekuensi yang akan terjadi karena pada waktu itu yang mereka rencanakan ialah bekerja lebih keras agar mendapatkan hasil yang berlimpah. Mereka tidak melihat bahwa dengan menaikkan ketergantungan pada satu sumber makanan tunggal, mereka sesungguhnya memapar diri dengan ancaman bahaya kekeringan. Para petani itu juga tidak melihat pada tahun-tahun di mana lumbung-lumbung mereka yang berlimpah akan mengundang pencuri dan musuh. Hal itu memaksa mereka untuk mulai membangun dinding dan melakukan tugas-tugas penjagaan.¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengusahakan sesuatu yang dapat merubah

¹ Yuval Noah Harari, *Sapiens (Riwayat Singkat Umat Manusia)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hlm. 102.

keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Melalui penemuan teknologi yang sederhana pada masa lampau telah menjadi dasar atau fondasi awal dalam sejarah umat manusia. Kehadiran teknologi informasi telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya penggunaan teknologi informasi dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, teknologi menjadi salah satu aspek penting, tentunya dapat membantu umat manusia dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berbicara tentang hakikat dari manusia, sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah, Socrates menyebut manusia sebagai *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das krangkeng tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah atau gelisah.² Dalam dunia filsafat manusia juga sering kali disebut dengan *animale rationale*. Dengan menggunakan akal budinya, manusia selalu mewujudkan suatu perubahan bagi kelangsungan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut yang telah dijelaskan sebelumnya tentunya menjadi salah satu aspek penting bagi manusia agar kehidupannya tidak berada di tempat namun selalu berkembang sesuai perkembangan zaman yang ada.

Kehadiran teknologi informasi menjadi salah satu perkembangan menunjukkan bahwa manusia selalu memerlukan perubahan dalam kehidupan. Salah satunya ialah dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi informasi dalam dunia pendidikan telah membawa sebuah perubahan yang sangat signifikan. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata *paedagogie* dari bahasa Yunani dari kata *paes* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.³ Melalui pengertian secara etimologi dari pendidikan ini dapat dilihat bahwa pendidikan hadir untuk membimbing dan memberdayakan manusia dengan tingkah laku dan akal budinya. Kehadiran pendidikan dalam kehidupan manusia secara khusus Indonesia, telah membantu anak bangsa dalam melatih dan merangsang tingkah laku dan akal budinya. Namun, masih begitu banyak kendala yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia ini. Dalam menghadapi era society 5.0,

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), hlm. 1.

³ *Ibid.*, hlm. 23.

pemerintah telah mulai mengembangkan berbagai aspek kehidupan berbasis digital, terutama dalam sektor pendidikan. Salah satu inisiatif yang diambil adalah penerapan konsep “Merdeka Belajar”.⁴

Konsep merdeka belajar adalah sebuah kurikulum yang menekankan pentingnya kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam konteks ini ialah merujuk pada hak setiap peserta didik untuk memiliki kebebasan dalam mengakses pengetahuan yang mereka peroleh, baik secara formal maupun nonformal.⁵

Dalam konsep merdeka belajar ini juga, para guru dan peserta didik dituntut untuk memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar. Kekreatifan ini tentunya dibantu dengan kehadiran teknologi dalam memecahkan soal-soal dan membangun sebuah sistem pembelajaran yang efektif. Merdeka belajar adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik dapat belajar tanpa tekanan atau paksaan. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran, juga termasuk melakukan inovasi.⁶ Melalui hal ini dapat dilihat bahwa proses pembelajaran bisa dilakukan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa melalui kelas online dengan menggunakan jaringan internet yang sama. Namun seiring berjalannya waktu, kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan justru membawa sebuah dampak negatif. Saat ini umat manusia tengah dalam era disrupsi dalam dunia digital. Kehadiran teknologi informasi yang sejatinya dimaksudkan untuk membantu manusia dalam bidang pendidikan justru telah membawa dampak negatif. Hal ini dipicu dengan minimnya para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kata lain membutuhkan hal-hal yang instan, memudarnya pendidikan karakter dari para siswa.

Teknologi yang seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam membantu proses belajar mengajar para peserta didik justru dimanfaatkan dengan

⁴ Delia Maharani dan Latifah Meynawati, “Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3:1 (Maret 2024), hlm. 94.

⁵ Dwi Septiwiharti, *Filsafat Pendidikan Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan*. (Jakarta: PenerbitKencana, 2024), hlm. 227.

⁶ Delia Maharani dan Latifah Meynawati., *op. cit*, hlm. 94.

tidak bijaksana. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini menghambat proses penalaran dalam memecahkan suatu soal atau masalah bagi peserta didik bahkan guru sekalipun. Melihat permasalahan yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir ini, Paus Fransiskus sebelum wafatnya menerbitkan sebuah dokumen tentang hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia yakni dokumen *Antiqua et Nova*. Dokumen *Antiqua et Nova* mencoba menanggapi tantangan yang muncul dari perkembangan teknologi salah satunya dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dalam beberapa tahun terakhir ini, manusia telah mengembangkan sebuah teknologi yang bernama AI (Artificial Inteligens) atau sebuah kecerdasan buatan. Pemahaman tentang AI atau kecerdasan buatan memiliki definisi yang beragam. AI atau kecerdasan buatan ini sendiri diartikan sebagai teknologi yang dirancang dan diciptakan menyerupai kecerdasan manusia dan tentunya agar dapat membantu pekerjaan manusia sehari-hari.

Kehadiran teknologi AI dalam kehidupan manusia salah satunya dalam dunia pendidikan tentunya menghadirkan peluang dan tantangan dalam pendidikan. Dampak positif kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan adalah terciptanya inovasi metode dan model pembelajaran yang baru. Selain itu, proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan secara luring (luar jaringan) tetapi juga secara daring (dalam jaringan).⁷ Dalam dokumen *Antiqua et Nova* no. 77 ditulis bahwa pendidikan sejati berusaha untuk membina pribadi manusia dalam perspektif tujuan akhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat tempat mereka berada. Dengan demikian, pendidikan tidak pernah sekadar proses menyampaikan fakta dan keterampilan intelektual: sebaliknya, tujuannya adalah untuk berkontribusi pada pembentukan pribadi seseorang secara holistik dalam berbagai aspeknya (intelektual, budaya, spiritual, dan lain-lain). Melalui hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya sekadar hadir untuk pembentukan dan perkembangan intelek manusia, tetapi juga bagaimana pendidikan membentuk karakter dari manusia itu sendiri. Dalam pemahaman dokumen di atas juga diartikan bahwa pendidikan tidak hanya terdapat dalam lingkungan sekolah saja

⁷ Ratna Wulandari, "Dampak Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan", 9:2. *Jurnal PGSD Indonesia* (Desember 2023), hlm. 69.

tetapi juga dalam keluarga dan tempat tinggal. Dengan membentuk karakter yang baik akan sangat berdampak bagi masa depan seseorang dan negara.

Dokumen *Antiqua et Nova* no. 14 menjelaskan bahwa dalam tradisi klasik, kecerdasan manusia seringkali dipahami dalam dua aspek yakni akal dan intelek. Kedua hal ini bukan merupakan hal yang terpisah satu sama lain, melainkan saling bekerja sama dan berada antara satu sama lain sebagaimana yang diuraikan oleh Thomas Aquinas. Rasio berkaitan dengan penalaran yang tepat, proses diskursif dan analitis yang mengarah pada penilaian. Bersama-sama, intelek dan akal membentuk dua sisi tindakan *intelligere*, “tindakan yang tepat dari manusia sebagai makhluk itu sendiri. Melalui hal ini dapat dilihat bahwa, kecerdasan dari manusia mampu membentuk manusia menjadi makhluk yang berkompeten. Kecerdasan manusia pada hakikatnya adalah karunia Tuhan yang diciptakan untuk memahami kebenaran, keinginan akan kebenaran adalah bagian dari sifat manusia itu sendiri. Akal budi manusia memiliki sifat bawaan untuk bertanya mengapa segala sesuatu menjadi sebagaimana adanya kini.”⁸ Kehadiran teknologi AI ini pula berawal dari rasa keingintauan dari manusia itu sendiri dan ingin meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

Namun, kehadiran teknologi yang sejatinya meningkatkan daya kreativitas dari manusia, yang terjadi sekarang ini terutama dalam dunia pendidikan para peserta didik tidak lagi meningkatkan daya kreativitasnya karena kehadiran teknologi AI. Teknologi AI itu sendiri merupakan platform digital yang mampu memecahkan pelbagai persoalan yang dialami manusia dan dilakukan dengan *chatbot*. Salah satu fakta yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang seringkali saya jumpai bahwa, kebanyakan peserta didik lebih memilih AI dalam membantu menyelesaikan tugas sekolah ataupun kuliah mereka. Dalam dokumen *Antiqua et Nova* no.60 dituliskan memperlakukan AI sebagai manusia juga menimbulkan tantangan khusus bagi perkembangan anak-anak, yang berpotensi mendorong mereka untuk mengembangkan pola interaksi yang memperlakukan hubungan manusia secara transaksional, seperti yang akan dikaitkan dengan *chatbot*. Kebiasaan seperti itu dapat menyebabkan kaum muda memandang guru hanya

⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

sebagai penyebar informasi, bukan sebagai mentor yang membimbing dan memelihara pertumbuhan intelektual dan moral mereka.

Kehadiran AI dalam dunia pendidikan memang sejatinya dapat membantu para peserta didik dalam proses belajar mereka. Namun, penggunaannya yang berlebihan membuat materi-materi yang diajarkan di sekolah tidak lagi menjadi acuan para peserta didik selagi mereka menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah. Salah satu point di atas telah menunjukkan bahwa sejatinya kehadiran AI bertujuan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaannya yang tidak bertanggung jawab membuat para peserta didik tidak lagi mampu mengontrolnya. Bahkan dalam beberapa kasus dalam dunia pendidikan, peserta didik tidak lagi menggunakan ilmu yang mereka pelajari di sekolah untuk memecahkan persoalan tetapi menggunakan AI agar mempermudah dan tidak menguras waktu santai mereka. Hal ini terbukti seorang siswa di salah satu SMA di Amerika Serikat menggunakan AI dalam mengerjakan tugasnya. Pihak sekolah menganggap curang tindakan dari siswa tersebut. Namun, kedua orang tua tersebut merespon hal tersebut dengan mendatangi sekolah putranya dan menggugatnya⁹. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana kehadiran AI menjadi sebuah ancaman besar bagi dunia pendidikan sekarang ini. Secara tidak langsung, ke depannya tugas dan pekerjaan yang seharusnya ditangani oleh manusia nantinya akan digantikan oleh teknologi semacam ini. Kehadiran teknologi ini sekali lagi sejatinya untuk membantu manusia dan bukan menggantikannya. Selain itu, kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat memperlebar kesenjangan digital antara siswa dari keluarga mampu dan yang kurang mampu, mengingat akses dalam teknologi dan sumber daya digital masih belum merata di Indonesia.¹⁰

Apa yang telah dijelaskan di atas bahwa teknologi diciptakan untuk membantu meningkatkan kreativitas dari manusia dan malah umat manusia sendiri yang tidak menggunakan dengan baik sehingga memunculkan kreativitas palsu.

⁹ Reyhana dan Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Siswa Dihukum karena Bikin Tugas Pakai AI, Orang Tua Gugat Sekolah", dalam *kompas.com*. <https://tekno.kompas.com>, diakses pada 15 Oktober 2025.

¹⁰ UNICEF Indonesia. Laporan Analisis Situasi Anak di Indonesia, <https://share.google/8rw0Bgte5vbe427Jt>, di akses pada 1 Oktober 2025.

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan suatu kecerdasan murni atau alamiah yang berasal dari Allah. Dengan kecerdasan alami ini, manusia dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah atau persoalan yang ia hadapi. Kehadiran teknologi salah satunya AI dalam dunia pendidikan, sangatlah membantu mengembangkan kemampuan bernalar dari para guru dan peserta didik. Dengan adanya teknologi semacam ini, proses belajar-mengajar di sekolah tidak lagi bersifat monoton tetapi lebih terbuka dan kreatif. Namun, melalui uraian masalah di atas, dapat dilihat bahwa kehadiran AI dalam dunia pendidikan justru mengurangi daya bernalar dan berpikir kritis dari peserta didik. Konsep merdeka belajar yang menekankan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, menggunakan teknologi dalam membantu dan mengembangkan daya kreatif dan inovatif dari para peserta didik. Namun, yang terjadi penggunaannya yang tidak bertanggung jawab dari para peserta didik membuat kreativitas ini hanyalah sebuah kreatifitas palsu. Oleh karena itu, penulis akan membaca permasalahan penggunaan AI ini melalui tuntunan dokumen Gereja Paus Fransiskus yang berjudul *Antiqua et Nova*, yang penulis rangkai dalam satu tulisan ilmiah berjudul: **“Tinjauan Kritis terhadap Pengaruh AI dalam Dunia Pendidikan dalam Terang Dokumen “*ANTIQUA ET NOVA*”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama yang hendak dikaji oleh penulis dalam tulisan ini adalah Bagaimana pengaruh AI dalam dunia pendidikan menurut dokumen *Antiqua et Nova*? Dari pokok permasalahan ini, penulis menemukan beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu AI?
2. Bagaimana kenyataan dunia pendidikan di era digital?
3. Apa isi ringkas dokumen *Antiqua et Nova*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka karya tulis ini memiliki dua tujuan penulisan yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

1. Menjelaskan pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan berdasarkan dokumen *Antiqua et Nova*.
2. Memberikan gambaran umum tentang *Artificial Intelligence* (AI) yakni mencakup sejarah terciptanya, pengertian AI dan dampak positif dan negative dari kehadiran AI.
3. Menjelaskan kenyataan pendidikan saat ini dalam era digital.
4. Menjelaskan isi ringkas dokumen *Antiqua et Nova* dan kontribusinya terhadap pendidikan yang berbasis digital sekarang ini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana Filsafat di IFTK Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan tantangan AI dalam dunia pendidikan.
2. Menawarkan kerangka kerja etis dalam pengembangan dan implementasi AI dalam pendidikan, berdasarkan perspektif dokumen *Antiqua et Nova*.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam proses menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang mengandalkan pelbagai referensi buku, jurnal, internet dan referensi lainnya. Dengan metode ini, penulis coba menekankan titik fokusnya pada pengaruh AI dalam dunia pendidikan menurut dokumen *Antiqua et Nova*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, metode penulisan dengan teknik analisis kepustakaan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian AI, dampak positif dan negatif dari AI, hakikat dan konsep pendidikan, tujuan pendidikan dari perspektif filosofis dan teologis, Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia dan dampak positif dan negatif AI dalam dunia pendidikan digital.

Bab III membahas tentang dokumen *Antiqua et Nova*. Pada bab ini akan dibahas secara khusus tentang latar belakang, isi ringkas dan tujuan umum dari dokumen *Antiqua et Nova*.

Bab IV berisikan pembahasan tentang dokumen *Antiqua et Nova* terhadap pengaruh AI atau kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan sekarang ini yang berbasis digital. Bab ini memberikan langkah solutif terhadap pengaruh AI dalam dunia pendidikan menurut dokumen *Antiqua et Nova*.

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang mencakup kesimpulan dan saran.